

Peran Madrasah Dan Masjid Dalam Pendidikan Islam Di Singapura

Dina Salsabila¹⁾, Erman²⁾, Radhiatul Hasnah³⁾

¹²³⁾ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

e-mail : ¹⁾dinasalsabila1801@gmail.com, ²⁾erman@uinib.ac.id, ³⁾radhiatulhasnah@uinib.ac.id

Info Artikel

Abstract

This paper discusses the role of madrasahs and mosques as the two main institutions in the Islamic education system in Singapore. As a country with a minority Muslim population, Singapore has developed a unique approach to nurturing religious education in a multicultural society. Madrasahs function as formal educational institutions that integrate religious and general curricula, aiming to produce a generation of Muslims who are both religious and academically competent. On the other hand, mosques play an important role in providing non-formal education through recitation programs, Quran classes and Islamic training for various age groups. This article also reviews the challenges faced by these two institutions, including curriculum modernization, national academic standards, and adjusting to the needs of the younger generation. With the support of Majelis Ulama Islam Singapore (MUIS) and the collaboration of the Muslim community, madrasahs and mosques continue to contribute to maintaining the Islamic identity in Singapore. This research confirms that the combination of formal and non-formal education offered by madrasahs and mosques is an important foundation in shaping the Islamic character and values of the Muslim community in Singapore.

Keywords: Madrasah;

Mosque; Islamic education;

Muslim; Singapore

Abstrak

Penelitian ini membahas peran madrasah dan masjid sebagai dua institusi utama dalam sistem pendidikan Islam di Singapura. Sebagai negara dengan populasi Muslim minoritas, Singapura mengembangkan pendekatan yang unik untuk memelihara pendidikan agama di tengah masyarakat multikultural. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, bertujuan mencetak generasi Muslim yang religius sekaligus kompeten secara akademik. Di sisi lain, masjid memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan non-formal melalui program pengajian, kelas Al-Quran, dan pelatihan keislaman bagi berbagai kelompok usia. Artikel ini juga mengulas tantangan yang dihadapi kedua institusi ini, termasuk modernisasi kurikulum, standar akademik nasional, dan penyesuaian dengan kebutuhan generasi muda. Dengan dukungan dari Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) dan kolaborasi komunitas Muslim, madrasah dan masjid terus berkontribusi dalam menjaga identitas Islam di Singapura. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi pendidikan formal dan Pendidikan non-formal yang ditawarkan madrasah dan masjid merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan nilai keislaman masyarakat Muslim di Singapura.

Kata kunci: Madrasah;

Mesjid; Pendidikan Islam;

Muslim; Singapura

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membangun identitas dan karakter umat Muslim, khususnya di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas seperti Singapura (Meytha et al., 2024). Dalam konteks ini, madrasah dan masjid berfungsi sebagai dua institusi utama yang mendukung pendidikan Islam. Madrasah merupakan lembaga formal yang menawarkan kurikulum terpadu, mencakup pendidikan agama Islam seperti aqidah, fiqh, dan

hafalan Al-Quran, serta mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Di sisi lain, masjid memainkan peran sebagai pusat pembelajaran non-formal yang fleksibel dengan menyediakan program pengajian, kelas Al-Quran, dan pelatihan akhlak. Sinergi antara kedua institusi ini berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim yang religius dan adaptif terhadap tuntutan modernisasi (SARKIMAN, 2024).

Pendidikan Islam berfungsi krusial dalam membangun jati diri serta kepribadian masyarakat Muslim di berbagai negara, termasuk Singapura. Sebagai negara multikultural dengan mayoritas penduduk non-Muslim, Singapura menghadapi tantangan dalam mempertahankan pendidikan agama di tengah modernisasi dan kebijakan sekuler yang kuat (Samuri, 2022). Meskipun umat Muslim hanya sekitar 15% dari total populasi, pendidikan Islam tetap menjadi fondasi penting bagi komunitas Muslim dalam menjaga nilai-nilai agama dan tradisi mereka. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam utama tidak hanya mempunyai fungsi dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan, namun juga menanamkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan sosial modern (Warosari, 2022).

Madrasah di Singapura telah menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi tuntutan kebijakan pendidikan nasional (Akhyari, 2024). Pemerintah Singapura menerapkan regulasi ketat untuk menjaga kualitas pendidikan, di mana madrasah diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di dunia kerja. Selain itu, adanya persaingan dengan sekolah umum yang menawarkan fasilitas modern dan kurikulum luas menjadi faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan Islam (Buchari & Saleh, 2017). Situasi seperti ini, madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya perlu berinovasi dan beradaptasi agar relevan dan eksis di masyarakat (Syafaruddin et al., 2016). Namun, tantangan yang dihadapi cukup signifikan. Permasalahan utama adalah bagaimana madrasah dan masjid dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial yang pesat. Pada sisi madrasah, tantangan utama meliputi kebutuhan untuk memenuhi standar akademik nasional yang ketat, persaingan dengan sekolah umum, dan kesenjangan sumber daya manusia, seperti kurangnya guru yang kompeten di bidang akademik dan agama. Sementara itu, masjid menghadapi kesulitan dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam pendidikan agama, terutama di era digital yang menawarkan berbagai distraksi. Selain itu, modernisasi kurikulum agama sering kali memicu resistensi dari sebagian komunitas yang lebih konservatif, sehingga memperumit proses transformasi pendidikan Islam.

Solusi dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan solusi strategis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Salah satu alternatif adalah memperkuat kolaborasi antara madrasah dan masjid dengan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan relevan (AMIN, 2024). Digitalisasi pembelajaran juga menjadi solusi potensial untuk menjangkau generasi muda dengan metode yang lebih interaktif dan modern. Selain itu, pelatihan intensif bagi guru madrasah dan ustaz masjid dapat meningkatkan kompetensi pengajar dalam menyampaikan pendidikan agama secara kontekstual dan menarik.

Kajian ini menitik beratkan pada pendekatan yang melihat madrasah dan masjid sebagai entitas pendidikan yang saling melengkapi, bukan terpisah, sehingga menghasilkan model sinergis yang dapat diterapkan tidak hanya di Singapura, tetapi juga di negara-negara lain dengan situasi serupa (Hamzah, 2024). Kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel untuk menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mempertahankan relevansi pendidikan Islam di Singapura,

baik dalam membangun generasi Muslim yang memiliki identitas religius yang kuat maupun kompetensi akademik yang mumpuni. Hal ini menjadi semakin penting mengingat dinamika masyarakat multikultural Singapura yang menuntut umat Muslim untuk berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial sekaligus mempertahankan warisan keislaman mereka (Rosyada et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat, progresif, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Studi kualitatif merupakan teknik analisis yang menitik beratkan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, makna yang tidak bisa diukur secara numerik (Handoko et al., 2024; Jailani, 2023). Metode kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan memahami makna yang mendalam dari pengalaman individu (Nartin et al., 2024; Pugu et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada pemahaman subjektif, kontekstual, dan naratif, menjadikannya metode yang tepat untuk penelitian dalam bidang sosial, pendidikan, dan budaya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian literatur yang dikenal juga dengan *library research*, di mana penyusun tidak berpartisipasi secara langsung di lapangan. Pendekatan studi pustaka adalah pendekatan yang efektif dalam penelitian yang bersifat teoretis dan konseptual (Subagiya, 2023; Yusuf & Khasanah, 2019). Dengan memanfaatkan sumber-sumber ilmiah, peneliti dapat membangun argumen yang kuat, menemukan celah penelitian, dan mendukung kerangka teori. Studi pustaka cocok digunakan untuk penelitian kualitatif dan eksploratif (Purwanto, 2022), terutama ketika peneliti membutuhkan pemahaman mendalam tentang literatur yang relevan dengan topik yang berhubungan dengan Pendidikan Islam di Singapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Singapura

Pendidikan Islam di Singapura telah mengalami transformasi signifikan seiring perubahan sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Awalnya, pendidikan Islam dilakukan secara informal di masjid dan surau dengan fokus pada pengajaran Al-Qur'an, fikih, serta praktik ibadah. Memasuki abad ke-20, sejumlah madrasah formal mulai berdiri, seperti Madrasah Alsagoff (1908) dan Madrasah Aljunied (1927), yang mengadopsi kurikulum berbasis ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah-madrasah ini memainkan peran penting dalam melahirkan ulama dan pemikir Muslim untuk memenuhi kebutuhan komunitas lokal dan regional di Asia Tenggara (TOKYAN, 2024).

Pasca kemerdekaan Singapura pada 1965, fokus pemerintah yang lebih mengutamakan pendidikan berbasis sains dan teknologi menimbulkan tantangan baru bagi sistem pendidikan madrasah. Pada dekade 1970-an dan 1980-an, minat terhadap pendidikan madrasah mulai menurun, terutama karena lulusan madrasah dinilai kurang kompetitif di pasar kerja modern. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah bekerja sama dengan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) melakukan reformasi kurikulum pada 1990-an. Reformasi ini mencakup penggabungan kurikulum agama dan mata pelajaran umum, serta mewajibkan siswa madrasah mengikuti ujian nasional seperti PSLE dan O-Level untuk memastikan kesesuaian dengan standar pendidikan nasional (BUDIN, 2023; Helmiati, 2013).

Pada 2003, pemerintah membatasi penerimaan siswa di madrasah guna mendorong lebih banyak anak Muslim memasuki sekolah umum. Pendidikan agama kemudian dilengkapi melalui program paruh waktu aLIVE (*Learning Islamic Values Everyday*) yang diselenggarakan di masjid dan pusat komunitas (Syafri et al., 2022). Program ini memberikan pengajaran nilai-nilai Islam, praktik ibadah, dan akhlak untuk melengkapi pendidikan umum. Di sisi lain, madrasah terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan finansial dari dana wakaf dan zakat yang dikelola MUIS.

Madrasah seperti Madrasah Aljunied bahkan telah menawarkan pendidikan pra-universitas, membuka peluang bagi lulusan untuk melanjutkan studi ke universitas lokal maupun internasional, termasuk di Timur Tengah dan Malaysia (Adawiah, 2018). Saat ini, madrasah di Singapura telah berkembang menjadi institusi pendidikan modern yang memadukan ilmu agama dan umum, memberikan siswa kemampuan akademik sekaligus spiritual yang relevan (Warosari, 2022). Melalui kolaborasi antara komunitas Muslim dan pemerintah, pendidikan Islam di Singapura berhasil beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern yang multikultural dan kompetitif. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana tradisi keagamaan dapat tetap terjaga dalam sistem pendidikan yang selaras dengan kebutuhan era globalisasi.

Pendidikan Islam di Singapura telah mengalami transformasi signifikan, bermula dari sistem tradisional yang berpusat di masjid menjadi sistem formal yang lebih terstruktur melalui madrasah dan program pendidikan paruh waktu (Muslih & Kholis, 2021). Perubahan ini menjadi lebih nyata ketika pemerintah Singapura bekerja sama dengan komunitas Muslim untuk mereformasi pendidikan Islam agar sejalan dengan standar pendidikan nasional serta menjawab kebutuhan masyarakat modern. Reformasi ini menciptakan sinergi antara kurikulum agama dan pendidikan umum, menghasilkan model pendidikan Islam yang fleksibel dan adaptif. Model ini memungkinkan siswa Muslim tidak hanya mendalami nilai-nilai agama dan akhlak, tetapi juga mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi dalam masyarakat multikultural. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam di Singapura bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Agustina & Shalihin, 2022).

Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Singapura

Perkembangan lembaga Islam di Singapura mencerminkan kemampuan komunitas Muslim untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik dari era kolonial hingga masa kini. Pada awalnya, masjid dan sistem wakaf menjadi inti dari aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial. Komunitas Muslim yang terdiri dari imigran Arab, India, dan Melayu membangun masjid sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an dan menyebarkan dakwah. Dana wakaf digunakan untuk mendukung pembangunan masjid, menyelenggarakan pendidikan, serta menyediakan bantuan sosial bagi masyarakat Muslim.

Pada awal abad ke-20, upaya formal dalam pendidikan Islam mulai terlihat dengan berdirinya madrasah seperti Madrasah Alsagoff pada tahun 1908 dan Madrasah Aljunied pada tahun 1927. Institusi ini tidak hanya berfokus pada pengajaran agama Islam, tetapi juga memperkenalkan bahasa Arab dan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum mereka. Peran madrasah menjadi sangat signifikan, terutama dalam mempersiapkan ulama dan pendidik yang diperlukan oleh komunitas Muslim setempat. Madrasah juga menjadi alternatif bagi sekolah-

sekolah kolonial yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama (far Siddik, 2010; Warosari, 2022).

Pasca kemerdekaan Singapura pada tahun 1965, kebijakan pemerintah yang berorientasi pada modernisasi dan integrasi nasional menghadirkan tantangan baru bagi lembaga Islam. Untuk mengakomodasi kebutuhan komunitas Muslim, Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) dibentuk pada tahun 1968. MUIS diberi mandat untuk mengelola wakaf, mengumpulkan zakat, mengatur pelaksanaan haji, serta menyelaraskan pendidikan agama dengan kebijakan pemerintah. MUIS memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan komunitas Muslim dan tuntutan modernitas.

Reformasi besar dalam pendidikan Islam terjadi pada 1990-an, ketika pemerintah dan MUIS memperkenalkan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas madrasah agar sesuai dengan standar nasional. Kurikulum madrasah mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum bersama dengan ilmu agama, dan para siswa diwajibkan mengikuti ujian nasional seperti PSLE dan O-Level. Untuk melengkapi pendidikan agama bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum, program aLIVE (*Learning Islamic Values Everyday*) diluncurkan, menawarkan pendidikan agama paruh waktu di masjid dan pusat komunitas.

Pada masa kini, lembaga Islam di Singapura terus berkembang dengan mengadopsi teknologi dan manajemen profesional. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pelayanan pendidikan, konseling, dan kegiatan sosial. MUIS memperkuat pengelolaan zakat, wakaf, dan haji dengan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas (Huda et al., 2020). Di samping itu, lembaga seperti AMP dan PERGAS turut berkontribusi melalui program pemberdayaan komunitas dan pendidikan profesional. Melalui sinergi antara masjid, madrasah, dan organisasi sosial, komunitas Muslim di Singapura berhasil menyeimbangkan tradisi keislaman dengan tuntutan masyarakat modern. Pendekatan ini memastikan bahwa umat Islam tetap mampu memainkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat Singapura yang multikultural, sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman mereka (Susanto, 2015).

Sistem Pendidikan Islam di Singapura

Singapura memiliki visi pendidikan untuk menciptakan ekonomi yang kompetitif secara global dan lingkungan hidup berkualitas tinggi. Visi ini menekankan pentingnya sistem pendidikan yang unggul dalam mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan sosial siswa (Sihite & Saleh, 2019). Pemerintah berupaya tidak hanya mencetak individu yang menguasai teori sains, tetapi juga mampu menciptakan inovasi baru. Untuk mewujudkan visi tersebut, Kementerian Pendidikan Singapura membentuk tim yang dipimpin oleh para pemimpin muda yang kompeten, disertai upaya perbaikan melalui revisi kurikulum, rekrutmen siswa berprestasi di universitas, serta penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran (Sa'adah, 2019). Selain itu, Singapura terus menarik universitas ternama dunia untuk membuka cabang kampusnya, guna memperkuat reputasi global dan ekosistem pendidikan nasional (Cahyono et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, Singapura menawarkan pendekatan yang unik dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim. Meskipun berstatus sebagai negara sekuler dengan populasi Muslim sekitar 15% dari total penduduk, pemerintah dan komunitas Muslim berkolaborasi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan di tengah masyarakat multikultural (Sudrajat, 2015). Pendidikan Islam di Singapura diselenggarakan melalui madrasah dan program pendidikan agama paruh waktu dengan dukungan MUIS (Majlis Ugama

Islam Singapura), yang memiliki peran penting dalam mengelola kebijakan dan pengembangan pendidikan keislaman.

Pendidikan Islam difasilitasi melalui madrasah dan pendidikan agama *part-time*, di bawah bimbingan MUIS yang disebut juga dengan Majelis Agama Islam Singapura. Berikut dua komponen utama: **Pertama**, Madrasah Penuh Waktu. Madrasah di Singapura berfungsi sebagai institusi formal yang menggabungkan kurikulum keagamaan dan mata pelajaran umum. Enam madrasah utama di negara ini menawarkan pendidikan dasar dan menengah, dengan beberapa menyediakan jalur pendidikan pra-universitas. Kurikulum meliputi ajaran Islam seperti Al-Qur'an, fikih, dan hadits, serta mata pelajaran umum seperti sains, bahasa Inggris, dan matematika. Siswa madrasah juga diwajibkan mengikuti ujian nasional, seperti PSLE (*Primary School Leaving Examination*) dan GCE O-Level, untuk memastikan kualitas pendidikan mereka sesuai dengan standar nasional. **Kedua**, Pendidikan Agama *Part Time* (Kelas Agama). Bagi siswa Muslim yang bersekolah di sekolah umum, program pendidikan agama paruh waktu seperti aLIVE (*Learning Islamic Values Everyday*) diselenggarakan di masjid dan pusat komunitas. Program ini dirancang untuk menarik minat anak-anak dan remaja, mencakup pemahaman ajaran Islam, ibadah, akhlak, serta keterampilan kehidupan. Dengan desain yang relevan dan menarik, program ini memastikan bahwa pendidikan agama tetap dapat diakses oleh siswa yang tidak bersekolah di madrasah.

Kemajuan pendidikan Islam di Singapura tidak terlepas dari kontribusi ulama dari sub-benua India, Asia Barat, dan Asia Tenggara (Kusnadi et al., 2022). Madrasah dan masjid menjadi tonggak utama dalam pengembangan pendidikan Islam. MUIS memainkan peran sentral dalam pengelolaan sistem ini melalui klaster seperti Religious Education Cluster dan Mosque and Social Development Cluster. Salah satu inovasi signifikan MUIS adalah penerapan Singapore Islamic Education System (SIES), yang menyesuaikan kurikulum ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat modern Singapura, terutama dalam format paruh waktu.

Sinergi antara madrasah penuh waktu dan program pendidikan agama paruh waktu menciptakan keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan masyarakat modern. Sistem ini memungkinkan komunitas Muslim di Singapura untuk mempertahankan identitas religius mereka sambil tetap berpartisipasi aktif dalam pendidikan umum dan membangun masyarakat yang plural dan inklusif. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di Singapura terus relevan, inklusif, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Singapura

Pendidikan Islam di Singapura menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam menyelaraskan kurikulum agama dengan standar pendidikan nasional. Madrasah diwajibkan mengikuti ujian nasional seperti PSLE dan O-Level, yang memerlukan keseimbangan antara pembelajaran agama dan mata pelajaran umum. Beban kurikulum ini sering kali lebih berat dibandingkan sekolah umum, menjadi tekanan tambahan bagi siswa dan guru. Selain itu, kebijakan pembatasan kuota siswa madrasah yang diterapkan sejak 2003 bertujuan mendorong anak Muslim untuk bersekolah di institusi umum. Akibatnya, madrasah harus memastikan kualitas akademik yang tinggi agar tetap kompetitif dan relevan (SARKIMAN, 2024).

Kendala lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar maupun pendanaan. Guru yang memiliki kemampuan mengajar ilmu agama sekaligus mata pelajaran umum sering kali sulit ditemukan. Pendanaan operasional madrasah bergantung pada zakat, wakaf, dan donasi, sehingga memerlukan pengelolaan keuangan yang efisien untuk menjaga

keberlanjutan operasional (Isti'ana, 2024). Di sisi lain, globalisasi dan tuntutan lapangan kerja modern membuat sebagian orang tua meragukan kemampuan lulusan madrasah untuk bersaing, sehingga mereka lebih memilih sekolah umum untuk anak-anak mereka, meskipun hal ini dapat mengurangi eksistensi pendidikan agama formal.

Pada konteks masyarakat multikultural seperti Singapura, pendidikan Islam juga dituntut untuk menjaga identitas keislaman sekaligus membina sikap toleransi dan inklusivitas. Lulusan madrasah diharapkan mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan plural tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Selain itu, program pendidikan agama seperti aLIVE perlu terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran interaktif agar relevan bagi generasi muda. Namun, keterbatasan dana dan kurangnya pelatihan guru dalam penerapan teknologi menjadi kendala besar (MUHIDIN, 2023). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan Islam di Singapura terus berupaya beradaptasi dengan kondisi modern. Melalui reformasi dan pengelolaan yang efektif, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang unggul baik dalam aspek spiritual maupun akademik. Upaya ini penting untuk memastikan komunitas Muslim tetap relevan dan berkontribusi dalam masyarakat Singapura yang multicultural (Wanto, 2018).

KESIMPULAN

Madrasah dan masjid memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam di Singapura, baik sebagai lembaga pembelajaran formal maupun pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Madrasah, dengan kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan mata pelajaran umum, berfungsi sebagai tempat pembentukan generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia dan wawasan luas. Sementara itu, masjid berperan sebagai pusat pendidikan nonformal melalui program seperti aLIVE, yang menyediakan pendidikan agama paruh waktu bagi anak-anak dan remaja Muslim. Melalui kolaborasi yang erat dengan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), kedua lembaga ini berhasil beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern dan standar nasional tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sinergi antara madrasah dan masjid tidak hanya memperkuat pendidikan agama di tengah komunitas Muslim, tetapi juga mempromosikan inklusivitas dan harmoni dalam masyarakat multikultural Singapura. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di Singapura terus berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkompentensi tinggi, toleran, dan siap menghadapi tantangan global.

REFERENCES

- Adawiah, R. (2018). Pendidikan Islam di Singapura. *Cross-Border*, 1(2), 114–148.
- Agustina, L., & Shalihin, R. R. (2022). Theoretical framework pendidikan Islam berbasis pendekatan multi-inter transdisipliner. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1).
- Akhyari, M. F. (2024). Pendidikan Islam Di Singapura. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(5), 222–234.
- Amin, M. H. B. I. N. M. (2024). *Model Pengajaran Blended Learning Di Pusat Pendidikan Andalus Singapura (Analisis Kebijakan Pendidikan Singapura Di Era Pandemi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Buchari, A., & Saleh, E. M. (2017). Merancang pengembangan madrasah unggul. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2).
- Budin, H. B. I. N. (2023). *Penerapan Kurikulum Agama Di Madrasah Wilayah Timur Singapura*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Cahyono, S., Sawarjuwono, T., Wendi, W., & Cahyono, S. (2023). Masa Jabatan CEO, Keragaman Dewan Direktur, dan Pengungkapan CSR: Eksplorasi Studi Kepustakaan. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 54–68.
- far Siddik, D. (2010). *Inovasi Pemberdayaan Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Singapura*.
- Hamzah, S. (2024). *Membingkai Pendidikan Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Deepublish.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Helmiati. (2013). Dinamika Islam Singapura : Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural The Dynamics of Islam Singapore Probe of Muslim Minority Experience in Singapore Secular & Multicultural Minoritas Muslim di Tengah Kehidupan. *Toleransi*, 5, 87–99.
- Huda, M., Noviana, L., & Santoso, L. (2020). pengembangan tata kelola wakaf berbasis korporasi di Asia Tenggara. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 12(2), 120–139.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kusnadi, K., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 75–91.
- Meytha, M., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6883–6890.
- Muhidin, I. (2023). *Joint Madrasah System Dan Implementasi Integrasi Sains Dan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Singapura*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muslih, M., & Kholis, N. (2021). Telaah komparatif kurikulum Lembaga Pendidikan Islam di Singapura dan Thailand. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 191–212.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4I.
- Rosyada, D., Zalnur, M., Irfanda, H., & Rasyid, I. (2024). Pendidikan Islam di Singapura. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7), 2396–2406.
- Sa'adah, M. (2019). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 70–79.
- Samuri, S. (2022). Kelangsungan Pendidikan Agama Islam di Negara Sekuler: Madrasah di Singapura. *YASIN*, 2(6), 757–774.
- Sarkiman, A. B. I. N. (2024). *Problematika Kurikulum Pembelajaran Agama Islam Pada Madrasah Separuh Masa Di Singapura*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi: tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(1), 29–44.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Sudrajat, A. (2015). Perkembangan Islam di Singapura. *Kertas Kerja Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, Yogyakarta*.
- Susanto, P. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–93.
- Syafaruddin, S., Asrul, A., Mesiono, M., Wijaya, C., & Usiono, U. (2016). *Inovasi pendidikan: suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan*.
- Syafri, U. A., Maya, R., & Sarkiman, A. Bin. (2022). Program Learning Islamic Value Everyday (aL. IVE) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 103–128.
- Tokyan, M. B. I. N. (2024). *Model Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Separuh Masa Di Singapura*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wanto, D. (2018). Kendala Dan Perbaikan Pendidikan Islam Yang Ideal. *Conciencia*, 18(1), 56–63.
- Warosari, Y. F. (2022). Analisis Peran MUIS Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Pada Madrasah Di Singapura. *Jurnal Adzkiya*, 6(2), 1–21.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.